

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Stres Kerja

##### 1. Pengertian Stres Kerja

Robbins dan Judge (2013) mengatakan stres kerja sebagai suatu kondisi dinamis dimana individu dihadapkan pada kesempatan, hambatan, atau keinginan dan hasil yang diperoleh sangatlah penting tetapi tidak dapat dipastikan. Anoraga (2006) menyatakan bahwa stres kerja adalah suatu persepsi dari tenaga kerja akan adanya ancaman atau tantangan yang menggerakkan, menyiagakan, atau membuat dirinya aktif terhadap pekerjaannya. Tenaga kerja dapat merasakan lingkungan kerjanya sebagai suatu ancaman atau suatu tantangan. Lingkungan kerja yang baik dapat menjadikan seorang karyawan dapat bekerja bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab dengan pekerjaannya serta karyawan dapat menikmati tanpa ada suatu ancaman yang dapat membahayakan dirinya dalam bekerja. Dalam bekerja tantangan yang dialami karyawan sangatlah besar, oleh karena itu setiap karyawan harus dapat menempatkan posisi dirinya dalam lingkungan yang ada.

Stranks (2005) menyatakan bahwa stres kerja adalah suatu proses yang timbul ketika seseorang mencoba untuk melakukan sebuah tugas, tanggung jawab, atau bentuk lain dari tekanan yang terhubung dengan pekerjaan mereka, tetapi mengalami kesulitan, mengalami peregang, kecemasan, dan mengatasi kekhawatiran mereka terhadap tugas tersebut. Beehr dan Newman (dalam Wijono, 2010) mendefinisikan stres kerja sebagai tuntutan pekerjaan yang berlebihan

melebihi kemampuan pekerja meliputi interaksi antara kondisi pekerjaan dengan sikap individu yang mengubah kondisi normal dan fungsi fisiologis pekerja sehingga menyebabkan orang merasa sakit, tidak nyaman, atau tegang karena pekerjaan, tempat kerja, atau situasi kerja.

Berdasarkan beberapa pernyataan dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa stres kerja merupakan suatu keadaan dimana individu mengalami tarik menarik antara kemampuan dirinya dengan pekerjaannya, sehingga menimbulkan beberapa reaksi psikologis, fisiologis, dan perilaku. Dalam kondisi tersebut sangat mempengaruhi caranya bertindak dalam melaksanakan sebuah tugas.

## 2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja

Robbins dan Judge (2013) mengatakan bahwa faktor penyebab stres kerja sebagai berikut:

### a. Faktor Lingkungan

Keadaan lingkungan yang tidak menentu dapat menyebabkan pengaruh pembentukan struktur organisasi yang tidak sehat terhadap karyawan. Dalam faktor lingkungan terdapat tiga hal yang dapat menimbulkan stres bagi karyawan yaitu ekonomi, politik, dan teknologi. Perubahan yang sangat cepat karena adanya penyesuaian terhadap ketiga hal tersebut yang membuat seseorang mengalami ancaman terkena stres. Hal ini dapat terjadi, misalnya karena perubahan teknologi yang begitu cepat. Perubahan yang baru terhadap teknologi akan membuat keahlian seseorang dan pengalamannya tidak

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terpakai karena hampir semua pekerjaan dapat dalam waktu yang singkat digunakannya.

b. Faktor Organisasi

Faktor di dalam organisasi yang dapat menyebabkan stres diantaranya: tuntutan tugas, tuntutan peran, hubungan interpersonal, struktur organisasi, kepemimpinan organisasi, dan tahap perkembangan organisasi.

c. Faktor Personal

Pada dasarnya, faktor yang terkait hal ini muncul dari dalam keluarga, masalah ekonomi pribadi dan karakteristik pribadi dan karakteristik pribadi dan keturunan. Hubungan pribadi antara keluarga yang kurang baik akan menimbulkan akibat pada pekerjaan yang akan dilakukan karena akibat tersebut akan terbawa dalam pekerjaan seseorang.

Menurut Anoraga (2009) faktor yang mempengaruhi stres kerja pada karyawan memiliki dua faktor utama, yaitu perubahan dalam lingkungan dan pada diri manusianya sendiri. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Folkman, Lazarus, Delongis, dkk ( dalam Wong, Fatimah, dan Mahmud, 2011), mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi stres kerja adalah adanya persepsi individu itu sendiri.

Berdasarkan faktor-faktor penyebab stres kerja diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja adalah adanya faktor lingkungan, faktor organisasi, faktor personal, dan juga faktor dari persepsi individu itu sendiri. Persepsi memegang peranan penting dalam bekerja pada individu, sehingga akan memunculkan hal-hal yang dipersepsi menjadi positif

ataupun negatif terhadap suatu pekerjaan itu sendiri. Individu yang mampu mempersepsikan dengan baik dilingkungan kerja ataupun didunia kerjanya, akan berdampak dengan baik dengan kerjaannya pula, dan sebaliknya.

### 3. Gejala-gejala Stres Kerja

Menurut Robbins dan Judge (2013) gejala stres kerja terbagi menjadi 3, yaitu:

#### a. Gejala Fisiologis

Gejala fisiologis merupakan gejala awal yang bisa diamati, terutama pada penelitian medis dan ilmu kesehatan. Stres cenderung berakibat pada perubahan metabolisme tubuh, seperti mudah kaget (berdebar-debar), nafas memburu, peningkatan tekanan darah, timbulnya sakit kepala, serta yang lebih berat lagi terjadinya serangan jantung.

#### b. Gejala Psikologis

Dari segi psikologis, stres dapat menyebabkan ketidakpuasan. Hal itu merupakan efek psikologis yang paling sederhana dan paling jelas. Namun, bisa saja muncul keadaan psikologis lainnya, misalnya otot-otot terasa lebih tegang, merasa cemas, mudah marah, merasa bosan, dan suka menunda-nunda pekerjaan.

#### c. Gejala perilaku

Gejala yang berkaitan dengan perilaku meliputi perubahan dalam tingkat produktivitas, tidak disiplin, sering menghindar dari tanggung jawab, mengundurkan diri, dan mengalami perubahan pola makan, merokok lebih

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sering, mengkonsumsi alkohol, bicara lebih cepat, merasa gelisah, dan mengalami gangguan tidur.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan gejala dari stres kerja merupakan kondisi ketegangan yang mampu mempengaruhi fisiologis, psikologis, dan perilaku pada individu, sehingga persepsi yang baik akan mempengaruhi individu untuk mengatur stres kerja yang dihadapinya.

## **B. Persepsi Terhadap Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)**

### **1. Pengertian Persepsi**

Persepsi (Robbins dan Judge, 2013) adalah proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan sensorik mereka dalam rangka untuk memberikan makna terhadap lingkungannya. Sedangkan menurut Rakhmat (2012) persepsi adalah pengalaman tentang objek untuk menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. King (2013) meyakini persepsi adalah memberi makna pada stimulus inderawi.

Menurut Branca, Woodworth, dan Marquis (dalam Walgito, 2004) persepsi merupakan suatu proses yang dilalui oleh penginderaan, yaitu merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan persepsi. Hasil proses persepsi ini merupakan pendapat atau keyakinan individu mengenai objek sikap dan berkaitan dengan segi kognitif. Afeksi akan mengiringi hasil kognitif terhadap objek sikap sebagai aspek evaluatif yang dapat bersifat positif dan negatif.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses dimana individu menginterpretasikan dan mengorganisasikan, dan kemudian memberi arti pada stimulus yang diterima berdasarkan pengalaman dan proses belajar yang bersifat individual yang dapat bersifat positif ataupun negatif.

## 2. Pengertian Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2014, yang dimaksud dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Faktor keselamatan kerja menjadi penting karena sangat terkait dengan kinerja karyawan dan pada gilirannya pada kinerja perusahaan. Semakin tersedianya fasilitas keselamatan kerja semakin sedikit kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja (dalam Cucuani, Linda, Rita, dan Jhon, 2014).

Menurut Mangkunegara (2013) Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniah tenaga kerja pada khususnya, dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya untuk menuju masyarakat adil dan makmur.

### 3. Pengertian Persepsi Terhadap Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Berdasarkan pengertian dari persepsi dan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (k3), dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan (k3) adalah pandangan dan penilaian terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (k3) yang diberikan oleh perusahaan untuk karyawan yang bertujuan agar karyawan merasa aman, terjaga, dan terjamin keselamatannya selama bekerja. Persepsi disini tidak lepas dari respon kognitif dimana suatu bentuk usaha untuk memahami pertama apa yang dipikirkan orang sewaktu mereka dihadapkan pada stimulus persuasif, dan kedua bagaimana fikiran serta proses kognitif yang berkaitan menentukan apakah mereka mengalami perubahan signifikan dan sejauh mana perubahan itu terjadi. Karyawan merasa puas bila dalam melakukan suatu pekerjaan terjamin keselamatan dan kesehatan kerjanya ( dalam Jimstrak, 2007).

### 4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Terhadap Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

#### 1) Faktor-faktor Persepsi

Menurut Walgito (2004), faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:

##### a. Objek yang dipersiapkan

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.

Stimulus dapat dari luar individu yang mempersiapkannya tetapi juga dapat

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

b. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan pandangan seseorang tentang sesuatu sehingga menimbulkan makna, dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti, individu itu sendiri, berdasarkan dari faktor situasi, faktor individu itu sendiri, kemudian faktor yang dipersepsi, faktor berdasarkan pengalaman orang tersebut, dan juga adanya objek yang dipersiapkan dan proses penerimaan oleh alat indera dan syaraf, kemudian perhatian terhadap objek yang diterima atau diamati.

## 2) Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Mangkunegara, 2013) adalah sebagai berikut:



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Agar setiap pegawai mendapat jaminan keselamatan dan kesehatan kerja baik secara fisik, sosial, dan psikologis.
- b. Agar setiap perlengkapan dan peralatan kerja digunakan sebaik-baiknya, seefektif mungkin.
- c. Agar semua hasil produksi dipelihara keamanannya.
- d. Agar adanya jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan kesehatan gizi pegawai.
- e. Agar meningkatkan kegairahan, keserasian kerja, dan partisipasi kerja.
- f. Agar terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan atau kondisi kerja.
- g. Agar setiap pegawai merasa aman dan terlindungi dalam bekerja.

Menurut Cucuani, dkk (2014), tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

adalah:

- a. Setiap pekerja mendapat jaminan keselamatan dan kesehatan kerja baik secara fisik, sosial, dan psikologis.
- b. Setiap perlengkapan dan peralatan kerja digunakan sebaik-baiknya selektif mungkin.
- c. Semua hasil produksi dipelihara keamanannya.
- d. Adanya jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan kesehatan gizi pegawai.
- e. Meningkatkan kegairahan, keserasian kerja, dan partisipasi kerja.
- f. Terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan atau kondisi kerja.
- g. Setiap pegawai merasa aman dan terlindungi dalam bekerja.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja diperusahaan-perusahaan atau tempat-tempat kerja menurut Mangkunegara (2013) adalah sebagai berikut:

- a. Mencegah dan mengurangi kecelakaan kebakaran dan peledakan.
- b. Memberikan peralatan perlindungan diri untuk pegawai yang bekerja pada lingkungan yang berbahaya.
- c. Mengatur suhu, kelembaban, kebersihan udara, penerangan yang cukup, dan menyejukkan serta mencegah kebisingan.
- d. Mencegah dan memberikan perawatan terhadap timbulnya penyakit.
- e. Memelihara kebersihan, ketertiban, dan keserasian lingkungan kerja.
- f. Menciptakan suasana kerja yang menggairahkan semangat kerja pegawai.

Dari arti dan tujuan keselamatan dan kesehatan kerja diatas dapat disimpulkan bahwa program keselamatan dan kesehatan kerja sebagai penjamin keselamatan dan kesehatan karyawan di lingkungan kerja, sehingga karyawan merasa aman, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah, dan menciptakan kinerja yang baik dan minim dari kecelakaan.

Bekerja dilapangan membuat karyawan yang langsung berhadapan dengan situasi yang tidak menentu, dan memiliki resiko kecelakaan yang cukup tinggi. Adapun beberapa sebab yang memungkinkan terjadinya kecelakaan dan gangguan kesehatan pegawai (Mangkunegara, 2013) diantaranya yaitu :

- a. Keadaan Tempat Lingkungan Kerja
  - 1) Penyusunan dan penyimpanan barang-barang yang berbahaya yang kurang diperhitungkan keamananya.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Ruang kerja yang terlalu padat dan sesak.
- 3) Pembuangan kotoran dan limbah yang tidak pada tempatnya.

#### b. Pengaturan Udara

- 1) Pergantian udara di ruang kerja yang tidak baik (ruang kerja yang kotor, berdebu, dan berbau tidak enak).
- 2) Suhu udara yang tidak dikondisikan pengaturannya.

#### c. Pengaturan Penerangan

- 1) Pengaturan dan penggunaan sumber cahaya yang tidak tepat.
- 2) Ruang kerja yang kurang cahaya, remang-remang.

#### d. Pemakaian Peralatan Kerja

- 1) Pengaman peralatan kerja yang sudah using atau rusak.
- 2) Penggunaan mesin, alat elektronik tanpa pengaman yang baik.

#### e. Kondisi Fisik dan Mental Pegawai

- 1) Kerusakan alat indera, stamina pegawai tidak stabil.
- 2) Emosi pegawai yang tidak stabil, kepribadian pegawai yang rapuh, cara berpikir dan kemampuan persepsi yang lemah, motivasi kerja rendah, sikap pegawai yang ceroboh, kurang cermat, dan kurang pengetahuan dalam penggunaan fasilitas kerja terutama fasilitas kerja yang membawa resiko bahaya.

Menurut Cucuani, dkk (2014) ada beberapa penyebab terjadinya kecelakaan kerja, antara lain:

#### a. Faktor pribadi

- 1) Kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Tidak adanya motivasi,
- 3) Problem fisik dan mental.

**b. Faktor pekerjaan**

- 1) Kurangnya (tidak adanya) standar pekerjaan,
- 2) Kurang baiknya design atau pemeliharaan,
- 3) Kurangnya standar pembelian,
- 4) Kehausan karena kondisi operasi normal,
- 5) Pemakaian yang abnormal.

**5. Aspek-aspek Persepsi terhadap Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)**

Persepsi sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Proses perseptual ini dimulai dengan perhatian, yaitu merupakan proses pengamatan selektif.

Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama (Sobur, 2003), yaitu:

- a. Seleksi, yaitu penyampaian oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang.
- c. Pembulatan, yaitu penarikan kesimpulan dan tanggapan terhadap informasi yang diterima.

Maka dari penjelasan mengenai aspek persepsi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek persepsi terdiri dari seleksi yakni penyampaian oleh

indera, interpretasi yang merupakan proses pengorganisasian informasi dan pembulatan adalah bagaimana cara individu membuat kesimpulan.

Aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menurut Anoraga (2005), yaitu:

### 1. Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja merupakan tempat dimana seseorang atau karyawan dalam beraktifitas bekerja. Lingkungan kerja dalam hal ini menyangkut kondisi kerja, seperti ventilasi, suhu, penerangan, dan situasinya.

### 2. Alat Kerja dan Bahan

Alat kerja dan bahan merupakan suatu hal yang pokok dibutuhkan oleh perusahaan untuk memproduksi barang. Dalam memproduksi barang alat-alat kerja sangatlah vital yang digunakan oleh para pekerja dalam melakukan kegiatan proses produksi dan di samping itu adalah bahan-bahan utama yang akan dijadikan barang.

### 3. Cara melakukan pekerjaan

Setiap bagian-bagian produksi memiliki cara-cara melakukan pekerjaan yang berbeda-beda yang dimiliki oleh karyawan. Cara-cara yang biasanya dilakukan oleh karyawan dalam melakukan semua aktifitas pekerjaan, misalnya menggunakan peralatan yang sudah tersedia dan pelindung diri secara tepat dan mematuhi peraturan penggunaan peralatan tersebut dan memahami cara mengoperasikan mesin.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek yang mempengaruhi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) antara lain lingkungan kerja, alat kerja dan bahan, dan cara melakukan pekerjaan.

Adapun indikator persepsi keselamatan dan kesehatan kerja akan diungkap berdasarkan aspek-aspek persepsi terhadap keselamatan dan kesehatan kerja berdasarkan teori Branca, Woodworth, dan Marquis (Walgito, 2004) adalah sebagai berikut :

- a. Aspek kognitif mencakup tentang bagaimana pandangan dan penilaian serta pengetahuan yang dimiliki oleh individu mengenai lingkungan kerja, alat kerja dan bahan, dan cara melakukan pekerjaan.
- b. Aspek afektif mencakup tentang bagaimana perasaan dan kesan yang dimiliki oleh individu mengenai lingkungan kerja, alat kerja dan bahan, dan cara melakukan pekerjaan.

### C. Kerangka Berpikir

Stres kerja merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami ketegangan karena adanya kondisi-kondisi yang mempengaruhi dirinya dan juga perasaan tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan (Mangkunegara, 2013). Stres yang dialami setiap karyawan mempunyai kadar yang berbeda-beda, tergantung dengan situasi dan lingkungan yang mereka hadapi. Begitu pula stres yang di alami oleh karyawan konstruksi dalam bekerja.

Pada karyawan konstruksi, mereka langsung dihadapkan dengan situasi yang tidak menentu, seperti terpapar polusi udara yang tidak sehat, pekerjaan

waktu yang terbatas, sumber daya manusia yang kurang terlatih, dihadapkan dengan alat-alat berat, adanya perubahan tuntutan terhadap hasil kerja, dan adanya perubahan teknologi dalam bekerja. Hal-hal tersebut menuntut karyawan konstruksi untuk mampu beradaptasi sesuai dengan perubahan yang ada. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat menimbulkan tekanan pada karyawan yang menjalaninya. Tekanan tersebut akan dimaknai sebagai sesuatu yang mengancam dirinya, sehingga menimbulkan stres pada karyawan yang pada tahap berikutnya mereka mengalami kesulitan dalam bekerja ataupun melakukan aktivitas keseharian lainnya. Bachroni dan Sahlan (1999) menyatakan bahwa stres memiliki dua respon, yakni respon positif dan respon negatif. Jika respon terhadap stres bersifat positif, maka sebenarnya sumber stres merupakan pemacu semangat bagi karyawan, sedangkan respon bersifat negatif merupakan indikator bahwa sumber stres merupakan tekanan. Respon positif dan negatif tersebut tentunya mempengaruhi pekerja, terutama terhadap pekerja konstruksi.

Respon negatif stres pada karyawan konstruksi dalam bekerja dapat dilihat dari beberapa gejala, misalnya adanya pembolosan kerja, sakit jantung, kepala pusing, keringat dingin, mengalami frustrasi, tidak disiplin, sulit berkonsentrasi, kehilangan semangat, mudah tersinggung, merasa jenuh dalam bekerja, merasa cemas, gelisah, dan mudah marah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Oyewobi, dkk (2011) menyatakan bahwa dampak dari stres kerja pada karyawan konstruksi di Nigeria berupa sakit kepala, dan mudah marah karena masalah yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Spector (1996) juga menyatakan bahwa gejala atau dampak negatif dari stres kerja terbagi menjadi

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tiga, yaitu reaksi psikologis berupa cemas, marah, frustrasi, ketidakpuasan dalam bekerja, yang kedua reaksi psikis yang berupa, kepala pusing, sakit perut, jantung berdebar, kanker, dan liver, dan adanya reaksi terhadap perilaku seperti ceroboh, lebih sering merokok, dan melakukan pengunduran diri.

Gejala atau dampak yang ditimbulkan dari stres kerja tidak terlepas dari adanya beberapa faktor. Menurut Folkman, Lazarus, Delongis, dkk (dalam Wong, Fatimah, dan Mahmud, 2011) salah satu faktor yang mempengaruhi stres kerja pada karyawan adalah adanya persepsi individu itu sendiri. Spector (1996) juga menyatakan bahwa persepsi berperan cukup penting dalam proses individu memaknai stres sebagai sesuatu yang mengancam. Munandar (2001) memberikan sedikit pernyataan berbeda, stres yang dialami individu sebenarnya stres yang mereka alami berada dibawah kontrol orang itu sendiri karena masalahnya ada pada individu yang mempersepsikannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Febriana (2013) mengenai faktor-faktor stres kerja salah satunya adalah adanya persepsi karyawan terhadap kebisingan.

Hasil penelitian Nawawinetu & Adriyanti (2007) mengatakan bahwa kebisingan yang terjadi di tempat kerja mempunyai hubungan yang signifikan dengan terjadinya stres kerja. Suara bising yang terjadi di lingkungan kerja tidak hanya memberikan gangguan sementara kepada alat pendengar karyawan, namun juga menjadi salah satu sumber stres yang dapat mengganggu keseimbangan psikologis. Kondisi demikian dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja.

Untuk mencegah dan menekan stres kerja pada karyawan, maka setiap perusahaan diwajibkan untuk menerapkan program Keselamatan dan Kesehatan



**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kerja (K3). Hal ini dilakukan untuk menekan angka kecelakaan yang akan terjadi di lapangan terutama di ranah konstruksi, dan untuk menjamin keselamatan dan kesehatan karyawan, sehingga ketika bekerja karyawan akan merasa aman dan nyaman. Program penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) berhubungan langsung dengan persepsi karyawan terhadap stres kerjanya persepsi yang dinilai oleh karyawan tentang penerapan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja dapat mempengaruhi tingkat stres kerja pada karyawan konstruksi.

Karyawan yang memiliki persepsi positif dalam bekerja cenderung lebih memiliki sikap positif dalam bekerja, misalnya mengikuti peraturan yang telah diterapkan oleh perusahaan seperti program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang telah diterapkan oleh perusahaan, selama bekerja karyawan merasa aman dan nyaman dengan peraturan yang telah diterapkan oleh perusahaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Jimstrak (2007) menyatakan bahwa karyawan yang memiliki persepsi positif tentang penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) maka tingkat stres kerja yang di alami oleh karyawan rendah, demikian pula sebaliknya karyawan yang memiliki persepsi yang negatif tentang Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) maka tingkat stres kerja yang dialami oleh karyawan tinggi. Susetyo dan Ika (2016) juga menyatakan hal serupa, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Persepsi terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Stres Kerja pada Karyawan Bagian Produksi PT.X di Bekasi”, juga menyatakan bahwa semakin positif persepsi K3 yang dimiliki karyawan maka akan semakin rendah

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

stres kerja yang mereka alami. Sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap K3 yang dimiliki karyawan maka akan semakin tinggi stres kerja yang mereka alami.

Berdasarkan dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, terlihat bahwa persepsi terhadap penerapan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangat berkontribusi terhadap stres kerja pada karyawan. Sehingga mempengaruhi perilaku karyawan dalam bekerja. Program penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang diberikan perusahaan akan dipersepsikan dan kemudian dinilai oleh karyawan. Semakin positif pandangan karyawan terhadap penerapan program K3 maka semakin rendah tingkat stres kerjanya, dan sebaliknya.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan uraian kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: ada hubungan negatif antara persepsi terhadap penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan stres kerja pada karyawan konstruksi.